

## BAB II

# KONSTRUKSI DAN PERKEMBANGAN HOMOSEKSUALITAS

### 2.1 Konstruksi Seksualitas<sup>20</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi adalah cara membuat, menyusun bangunan-bangunan<sup>21</sup>. Kata seksualitas itu sendiri, telah diakui sejak masa Prasejarah. Pengertian seksualitas, menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan<sup>22</sup>. Konstruksi seksualitas berarti segala sesuatu yang dapat menyusun atau membangun pengetahuan atau informasi mengenai seksualitas.

Menurut Colin Spencer, ada 3 cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seksualitas pada manusia, di masa Prasejarah, yaitu sebagai berikut<sup>23</sup>:

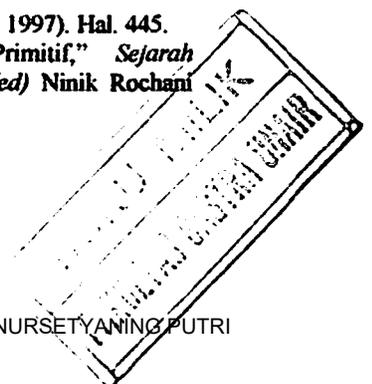
---

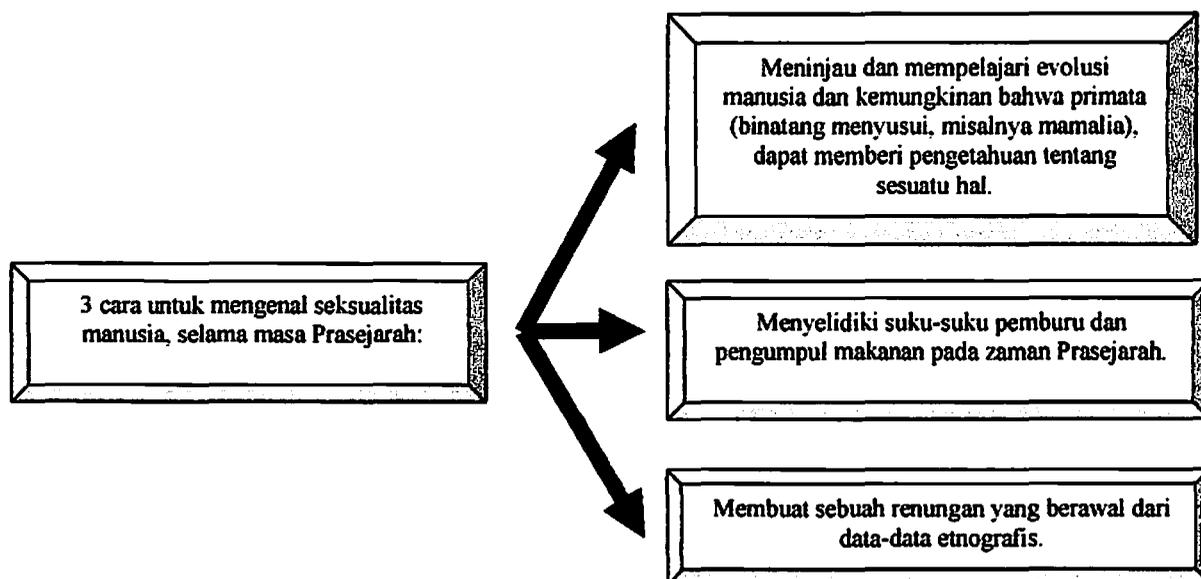
<sup>20</sup> Konstruksi pada bab ini bersifat deskriptif atau memaparkan perihal seksualitas dan lebih menitikberatkan pada homoseksualitas yang diawali oleh suku-suku pada jaman prasejarah hingga perkembangannya saat ini.

<sup>21</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2002). Hal. 520.

<sup>22</sup> *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*. (Surabaya, 1997). Hal. 445.

<sup>23</sup> Colin Spencer. "Prasejarah dan Peradaban-Peradaban Primitif," *Sejarah Homoseksualitas: dari zaman Kuno hingga Sekarang* (Yogyakarta, 2004) (ed) Ninik Rochani Sjams., hal. 1.





### Bagan 1.2 Identifikasi Seksualitas pada manusia

(Sumber: Colin Spencer. *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno hingga Sekarang.*, Yogyakarta, 2004. Hal. 1)

Ditinjau dari ketiga hal tersebut diatas, dapat diketahui, melalui penyajian naskah-naskah (akan dijelaskan dalam sub bab: Konstruksi Homoseksualitas Di Barat, dan konstruksi homoseksualitas Di Indonesia), mengenai bagaimana sejumlah saga (hikayat atau cerita kuno) dan mitos primitif, memandang cinta antara seseorang dari jenis kelamin yang sama.

Gambaran umum mengenai seksualitas, termasuk bentuk-bentuk hubungan seksual, sesuai dengan 3 langkah cara di atas, yaitu Meninjau dan mempelajari evolusi manusia dan kemungkinan bahwa primata (binatang menyusui, misalnya mamalia) dapat memberi pengetahuan tentang sesuatu hal; Menyelidiki suku-suku pemburu dan pengumpul makanan pada zaman Prasejarah;

Membuat sebuah renungan yang berawal dari data-data etnografis, akan dijelaskan sebagai berikut:

### 2.1.1 Seksualitas Pada Mamalia

Colin Spencer dalam buku terjemahannya, mengatakan bahwa para ahli zoologi ketika melakukan perjalanan keluar kota, mengalihkan pandangan mereka pada sapi-sapi yang saling “menunggangi” satu dan yang lainnya, di sebuah padang rumput. Perilaku jantan begitu bervariasi menurut spesiesnya. Tiga contoh hewan yang dijadikan ilustrasi, antara lain: Hamster jantan, ongule jantan (Rusa, Zebra, Antilop), dan Hyena jantan.

Pada kasus betina tidak membutuhkan kehadiran pejantan (kecuali untuk berprokreasi), maka hampir dapat dipastikan bahwa akan didapati adanya kelompok-kelompok hewan jantan yang kemungkinan memiliki perilaku semacam hubungan homoseksual. Semakin kompleks kehidupan seekor binatang, maka semakin besar kemungkinan bahwa para pejantan akan memiliki fungsi-fungsi lain bagi betina dan anak-anak (pejantan biasanya sebagai pelindung, pemburu, atau sebagai pemberi makan)<sup>24</sup>.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Frans de Waal terhadap simpanse bonobo<sup>25</sup> mendeskripsikan tentang perkelahian dan tingkah menggelitik mereka yang tadinya hanya main-main, namun segera berubah menjadi permainan erotis, yakni para pejantan yang masih muda ereksi dan saling melakukan fellatio atau

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>25</sup> Simpanse Bonobo adalah kerabat kita yang paling dekat, yang merupakan binatang paling cerdas dan paling dekat dengan leluhur kita. Bonobo bisa berdiri, berjalan dengan kedua kakinya. Jenis ini adalah satu-satunya primata yang senang berada dalam air, menangkap ikan-ikan kecil, dan berenang di air. *Ibid.*, hal. 4-5.

adegan seksual secara berkelompok disertai dengan saling membelai organ genital dan peluk-cium yang begitu dalam<sup>26</sup>.

### **2.1.2 Orientasi Homoseksualitas Pada Suku-Suku Zaman Prasejarah**

Orientasi homoseksualitas pada suku-suku zaman prasejarah ini akan menjelaskan mengenai orientasi homoseksualitas pada suku Marind dan Kiman di pantai selatan Irian Jaya; seksualitas pada suku Namba Besar di dataran tinggi pulau Malekula; dan seksualitas pada suku Sambia di ujung dataran tinggi Papua New Guinea. Pembahasan mengenai ketiga suku tersebut, akan lebih detail dibahas sebagai berikut.

#### **2.1.2.1 Orientasi Homoseksualitas Pada Suku Marind dan Kiman di Pantai Selatan Irian Jaya**

Colin Spencer menjelaskan bahwa hampir seluruh bentuk hubungan seksual maskulin (*pederastie*), pada zaman Prasejarah, dijadikan sebagai ritual yang harus dilalui oleh seluruh anak laki-laki yang akan menginjak dewasa. Pada suku Marind dan Kiman, begitu terlepas dari masa kanak-kanak, maka anak lelaki diambil dari ibunya dan dari rumah para perempuan, untuk selanjutnya tidur bersama bapak mereka, di rumah laki-laki. Sejak munculnya tanda-tanda pubertas pertama, paman dari pihak ibu, diberi tugas untuk mempenetrasi anus si anak lelaki, yang dengan demikian memberi atau melengkapi mereka dengan sperma

---

<sup>26</sup> Colin Spencer. *Op. Cit.*, hal. 4.

yang akan menjadikannya sebagai laki-laki yang kuat. Anak-anak lelaki baru meninggalkan fase ini, setelah kira-kira tiga tahun kemudian<sup>27</sup>.

Ritus yang diikuti oleh orang-orang Marind adalah ritus Sosom, yang tidak boleh dihadiri oleh seorang wanitapun. Sosom adalah seorang raksasa yang dikebiri dan mengenakan seuntai kalung dari kepala manusia. Suku Marind sendiri, tidak berhenti melakukan praktik homoseksual setelah mereka menikah. Mereka selalu dapat dipanggil untuk menjadi inisiator (yang menyodomi pertama kali) terhadap kemenakannya yang berusia 3 atau 4 tahun, sewaktu mereka tengah membangun rumah tangganya. Tentu saja selain itu, mereka tetap dapat ikut berpartisipasi dalam pesta orgie tahunan sesuai ritual Sosom<sup>28</sup>.

Suku Marind memandang kaum wanitanya dengan cara yang sangat berbeda dari suku-suku lain. Wanita, oleh suku Marind, menempati posisi bawahan, yang rendah sebagaimana halnya posisi anak-anak muda. Bahkan wanita seringkali berpakaian seperti laki-laki, diperlakukan dengan sikap campuran antara brutal dan kelembutan, serta ikut berpartisipasi dalam perburuan di samping kaum lelaki. Mitos-mitos yang ada mengasosiasikan bahwa organ-organ genital feminin dengan kotoran manusia<sup>29</sup>.

#### **2.1.2.2 Orientasi Homoseksualitas Pada Suku Namba Besar di Dataran tinggi pulau Malekula**

Suku Namba Besar, memiliki seorang pemimpin yang berhak atas segala seusatunya, baik itu makanan, wanita, dan anak lelaki. Ia memiliki 27 orang istri

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 8.

yang wajahnya harus disembunyikan dari pandangan publik. Istri-istri yang dimiliki oleh seorang pemimpin tidak saja berjenis kelamin wanita, tetapi juga berjenis kelamin laki-laki. Diantara kekasih atau 'istri-istri' yang dimiliki oleh sang pemimpin, ada yang memiliki cinta yang begitu kental sifat homoseksualnya, sehingga hanya sedikit sekali berhubungan dengan istri-istri mereka dan justru lebih memilih berhubungan dengan anak-anak lelaki<sup>30</sup>.

Pemimpin-pemimpin menikmati kekuasaan yang mutlak, dan satu-satunya daging yang dapat mereka makan hanyalah daging manusia. Kepala manusia yang diburu selama peperangan bertujuan untuk pemujaan, demikian pula kelenjar penisnya<sup>31</sup>.

Ritual inisiasi maskulin ini, ditujukan untuk memperkuat kelenjar penis. Menurut pendapat seorang etnolog, pasangan dari anak-anak lelaki yang menjadi "istri" dari sang pemimpin adalah kakek dari pihak ayah sang anak, tetapi etnolog lain menganggap pasangan sang "istri" adalah lelaki tertua yang bukan hanya bertindak sebagai inseminator tetapi juga sebagai penjaga dan wali / pengasuh. Apapun identitas mereka, mereka bisa saling memanggil satu dan yang lain dengan sebutan suami dan istri<sup>32</sup>.

Meskipun ritual-ritual yang terjadi bervariasi menurut masing-masing suku, namun ada hal yang dianggap umum, yaitu penghormatan terhadap sperma. Orang-orang pada jaman dahulu percaya, bahwa tindakan mempenetrasi anak lelaki, akan menaburkan benih dari spermanya sendiri, dan si anak tidak akan

---

<sup>30</sup> Colin Spencer. *Op., Cit.*, hal. 9.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 9-10.

dapat menjadi seorang pemburu yang kuat dan perkasa, tanpa melalui tahun-tahun sodomi yang sehari-hari mereka lakukan.

Suku Namba Besar memiliki kebudayaan yang bersifat patrilineal<sup>33</sup> dan memberi status yang sangat rendah kepada kaum wanitanya. Nama mereka menjadi referensi sebuah penutup penis besar yang dikenakan oleh laki-laki dewasa<sup>34</sup>.

### **2.1.2.3 Orientasi Homoseksualitas Pada Suku Sambia di Ujung Dataran Tinggi Papua New Guinea**

Orang-orang Sambia memberi tempat yang lebih penting terhadap benih (sperma) dibandingkan dengan suku-suku lain. Kaum lelaki tidak dapat mencapai pubertas tanpa menerima sperma, sebab orang akan menganggap bahwa tubuh mereka tidak bisa memproduksinya secara alamiah. Orang-orang Sambia percaya bahwa mereka harus memberi sperma, kepada anak-anak lelaki, sebelum menginjak pubertas. Itulah sebabnya mereka memisahkan anak-anak lelaki dari ibunya sejak berusia 7 tahun<sup>35</sup>.

Anak lelaki tersebut, dibawa kerumah lelaki dimana ia harus menghindari segala macam kontak dengan wanita (kontak visual sekalipun), selama bertahun-tahun pertumbuhannya. Orang-orang Sambia banyak berbincang-bincang masalah selera dan kekuatan mani. Anak-anak lelaki dihargai baik karena kuantitas maupun kualitas sperma mereka. Partner-partnernya dilarang mengganti peran seksual. Lelaki yang paling muda selalu memainkan peran pasif dan

---

<sup>33</sup> Patrilineal adalah hubungan atau kekuasaan menurut garis keturunan ayah.

<sup>34</sup> *Ibid., Op. Cit.* hal. 9.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 11.

biasanya memiliki julukan atau nama yang feminin. Terlihat bahwa hubungan itu bersifat hangat sekaligus erotis, dan lelaki-lelaki itu tetap menjadi teman yang intim selama hidupnya, meskipun mereka tidak lagi menjadi partner seksual<sup>36</sup>.

Pertama-tama, mereka (anak-anak lelaki) diajarkan untuk melakukan fellatio<sup>37</sup> terhadap mereka yang lebih tua dan belajar menelan sperma yang mereka anggap berharga. Tahap selanjutnya, anak-anak lelaki berganti peran dan mulai menyuruh melakukan fellatio kepada anak-anak lelaki yang lebih muda dan baru menjalani inisiasi. Ketika seorang anak lelaki menunjukkan adanya tanda-tanda kematangan seksual, maka diadakanlah sebuah upacara, dan ini berarti ia mulai bergabung dengan para lelaki dewasa lain dan menjadi pemburu.

Hubungan antar seks sangat terpolarisasi. Ada pembagian yang tegas dalam pekerjaan (kaum wanita bertanggung jawab dalam pekerjaan berkebun, di dapur, dan mengasuh anak), sedangkan kaum lelaki mempunyai tugas berburu, memimpin, dan berperang. Kampung-kampung mereka dibagi menjadi daerah aki-laki dan daerah perempuan. Wanita yang sudah menikah dianggap mesum dan hiperaktif secara seksual, sedangkan yang masih muda sangat pemalu. Para pria khawatir jika kaum wanita akan membuat mereka kehilangan kekuatan dan “mengontaminasi”nya<sup>38</sup>.

Hubungan-hubungan seperti tersebut diatas, memberikan bukti bahwa laki-laki tidak hanya mendominasi wanita, tetapi juga mendominasi anak-anak

---

<sup>36</sup> Colin Spencer., *Op., Cit.*, hal. 12.

<sup>37</sup> Fellatio berasal dari bahasa Prancis ‘fellation’ yang berarti tindakan seksual berupa merangsang organ genital laki-laki, dengan menggunakan mulut. *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 11.

lelaki. Peraturan, tabu<sup>39</sup> dan ritual, mempertegas dan mengintensifkan kekuasaan lelaki yang totaliter.

Masyarakat pada jaman Prasejarah, dapat menerima seksualitas tanpa kesulitan. Hukum yang berlaku menguntungkan laki-laki, sesuai dengan kepentingan kepemilikan dan harta warisan, namun tak satu pun konsepsi moral yang terlihat hendak mengistimewakan satu aspek seksualitas dibanding aspek lainnya, ataupun ingin menentukan batas antara apa yang dianggap alamiah dengan apa yang tidak alamiah<sup>40</sup>.

Contoh-contoh etnografi tersebut (dimana para ibu dan para wanita lain, bisa menerima peran yang siap dimainkan oleh anak-anak muda) dikarenakan mereka memang diajarkan bahwa dengan cara demikianlah anak-anak lelaki menjadi lelaki yang dewasa. Hanya dengan cara tersebut, masa depan ras itu dapat dipastikan. Dari sini pula, kita dapat melihat bahwa jika pederasty atau hubungan seksual maskulin, memiliki tempat dalam struktur sosial sebagai ritus sakral, maka kaum wanitanya tidak memiliki peran apapun, dan dengan bijaksananya cukup berada di belakang layar.

---

<sup>39</sup> Suku Sambia yang hidup di ujung dataran tinggi Papua New Guinea, memiliki hal yang dianggap tabu. Salah satunya adalah larangan segala bentuk hubungan pasca melahirkan anak, hingga sang anak berusia dua setengah tahun. Hubungan lain selama perkawinan dijauhkan selama dua atau tiga minggu, yang mungkin dilakukan dengan alasan untuk menghindari kepikunan, penuaan dini, dan kematian. Sama sekali tidak diragukan lagi bahwa laki-laki, secara sosial lebih diperhatikan dan dipilih. Dari sinilah kebiasaan pederasty (hubungan seksual maskulin) semakin berkembang. *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 33.

## 2.2 Orientasi Homoseksual

Dalam buku Dr. Dede Oetomo<sup>41</sup> dijelaskan bahwa sejak zaman dahulu, fenomena hubungan seks maupun romantika antara sesama jenis kelamin, sudah dikenal dan di praktikkan. Negara barat dan negara timur, juga memiliki konstruksi yang sama mengenai homoseksualitas. Perbedaan konstruksi tersebut lebih kepada pelaku dan tujuan dari hubungan sejenis tersebut.

Prajurit laki-laki diharapkan oleh masyarakat (Yunani Kuno) untuk mempunyai seorang sahabat laki-laki yang lebih muda, yang dicintainya, dan merupakan kawan setianya dalam berlatih, berolah raga, berlomba, dan tentu saja dalam bercinta. Plato dan Sokrates mempunyai sahabat muda, seperti yang telah dijelaskan diatas, walaupun mereka juga memiliki istri dan anak<sup>42</sup>.

Lebih lanjut Oetomo menjelaskan bahwa Iskandar Agung (Iskandar Zulkarnain), penakluk dari Macedonia, juga lebih menyukai hubungan emosional-seksual dengan sahabat maupun budak laki-laknya. Cinta pada sahabat remaja inilah, yang dalam bahasa Yunani disebut *paidierastia* (berasal dari kata *pais*: 'buyung' dan *erastia*: 'cinta')<sup>43</sup>.

Mitologi Yunani penuh dengan kisah hubungan percintaan sesama jenis kelamin, seperti Zeus dan Ganymede, Herakles dan Iolaus (Hylas), serta Apollo dan Hyakinthus (beberapa sumber menyebutkan nama kekasih yang berbeda, selain Hyakinthus)<sup>44</sup>.

---

<sup>41</sup> Dr. Dédé Oetomo., *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. (Yogyakarta, 2003). Hal. 3.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 8

Di Romawi, perbuatan homoseks sangat diharamkan dan bahkan mengatur pengharaman tersebut melalui berbagai undang-undang. Tetapi, keberadaan undang-undang tersebut tidak berarti bahwa tidak ada lagi kehidupan homoseks di Roma. Yulius Kaisar (maharaja / kaisar) konon, pernah bercinta dengan Raja Nikomedes dari Bythinia; sastrawan Romawi seperti Virgil, Horatius, Catullus, dan Tibullus juga pernah mengalami cinta homoseks yang demikian intensnya, sehingga mewarnai karya-karya agung mereka<sup>45</sup>.

Pandangan negatif zaman Romawi ini menjadi semakin kuat dengan pemelukannya agama Kristen oleh orang-orang Roma. Pemanfaatan kemampuan seks pada manusia untuk tujuan lain (rekreasi, misalnya) dipandang sebagai penyimpangan yang penuh noda dan dosa. Perbuatan seks yang diizinkan pun biasanya dibatasi pada senggama antar jenis kelamin, dengan posisi wanita di bawah laki-laki<sup>46</sup>. Berikut adalah gambaran umum, yang dibuat secara sederhana mengenai beberapa bentuk konstruksi homoseksualitas, pada jaman peradaban-peradaban pertama, hingga mitos:

### **2.2.1 Orientasi Homoseksual pada Jaman Peradaban**

Para prajurit laki-laki di Yunani, diharapkan oleh masyarakat jaman itu, untuk mempunyai seorang sahabat laki-laki yang lebih muda, yang dicintainya dan merupakan kawan setianya dalam berlatih, berolah raga, berlomba, dan tentu saja dalam hal bercinta.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. hal. 8-9.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 9.

Bentuk homoseksualitas tersebut bertujuan untuk mendapatkan penilaian sebagai seorang laki-laki yang memiliki sikap perkasa, gagah berani, serta pasukan yang terhebat. Oleh karena itu, pederasti (hubungan seksual maskulin) disarankan, dilembagakan dalam sistem pendidikan dan militer Yunani Kuno. Sehingga, pasukan yang terhebat, menurut Plato, adalah pasukan yang terdiri dari pasangan-pasangan (laki-laki) yang sedang kasmaran. Filsuf Plato dan Socrates, serta masyarakat Yunani Kuno (pada jaman itu), juga melakukan hubungan seksual maskulin tersebut.

Dalam masyarakat Yunani Kuno, hingga kini pun, cinta homoseks dianggap ideal dan dilembagakan. Plato dan Socrates pun memiliki istri dan anak. Pada jaman peradaban tersebut, terdapat indikasi bahwa homoseksualitas eksklusif<sup>47</sup> tidak diperbolehkan<sup>48</sup>.

Hubungan homoseks diatur untuk pemuda di Macedonia, kemudian diharapkan menikah dengan wanita dan mempunyai anak, dan pada usia lebih lanjut lagi, diatur untuk mempunyai sahabat muda lagi. Cinta pada sahabat remaja inilah yang disebut *paiderastia*<sup>49</sup>. Sang Penakluk Iskandar Agung (Iskandar Zulkarnain) dari Macedonia ini, lebih menyukai hubungan emosional dan seksual dengan sahabat, maupun budak laki-lakinya.

Yulius Kaisar (Kaisar Romawi) dengan Raja Nikomedes (dari Bythinia); Virgil, Horatius, Catullus dan Tibullus, merupakan pasangan pelaku hubungan

---

<sup>47</sup> Homoseksualitas Eksklusif (overt) atau homoseksualitas sejati adalah semua minat afeksi (alam perasaan) dan genital (daerah erotik) tertuju pada pasangan sejenis kelamin. Pelakunya sadar akan nafsu homoseksualnya dan tidak berusaha menutupi; bila seseorang mempunyai rasa kagum, tertarik, dan terangsang terhadap sesama jenis, jauh lebih dominan.

<sup>48</sup> Oetomo. *Op., Cit.* hal. 7.

<sup>49</sup> *Paiderastia* dalam bahasa Yunani, berasal dari kata *pais*, yang artinya buyung dan *erastia*, yang artinya cinta. *Ibid.*, hal. 8.

seksual maskulin. Tidak ada tujuan politik atau pemerintahan lainnya, selain bahwa hubungan homoseksual yang mereka miliki, begitu intens, sehingga berdampak pada karya-karya agung mereka (Virgil, Horatius, Catullus dan Tibullus). Walaupun, kemaharajaan Romawi dikenal dengan moralitas yang mengharamkan perbuatan homoseks dan mengatur larangan homoseksual tersebut melalui berbagai undang-undang, namun tidak berarti bahwa kehidupan homoseksual tidak ada sama sekali<sup>50</sup>.

Masyarakat Babilonia yang melakukan sodomi terhadap seseorang yang statusnya tinggi atau sama, akan mendatangkan kebahagiaan, sedangkan merayu seorang budak (status sosial dan ekonominya rendah), diyakini dapat menyebabkan nasib buruk. Lelaki-lelaki yang lebih memilih peran pasif dianggap lebih rendah<sup>51</sup>.

Hubungan sejenis tersebut dilakukan masyarakat Babilonia dengan keyakinan bahwa jika seorang lelaki menjalin hubungan seksual dengan salah seorang dari jenisnya, maka akan mendapatkan keistimewaan dibanding saudara laki-laki atau koleganya. Bagi mereka, satu-satunya aib yang dapat mengotori tindakan seksual adalah hal yang menyangkut perbuatan dan status sosial partnernya, bukan kegiatan seksual itu sendiri.

Orang Mesir (petarung dalam perang), secara ritual, memotong penis musuh-musuh yang telah mereka kalahkan. Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan terakhir dari sang penakluk, untuk merampas musuhnya, yang telah mati/terluka dari kesuburannya secara simbolis. Selain itu, memotong penis

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 23.

musuh, merupakan metode efektif untuk mencatat jumlah musuh yang telah dikalahkan setelah pertempuran.

Orang-orang Mesir sama sekali tidak memiliki tabu menyangkut perihal incest yang dilakukan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuannya. Mereka justru mengakui adanya kepentingan khusus pada anak-anak yang lahir dari penyatuan semacam itu<sup>52</sup>.

Kehomoseksualitasan telah terpotret dalam beberapa karya sastra Cina yang telah dikisahkan sejak abad ke-7 SM. Syair-syair kuno tersebut, menggunakan istilah *mei ren* yang berarti “orang yang cantik”, untuk laki-laki dan perempuan. Sementara itu, laki-laki (dalam syair ini) sangat antusias terhadap keindahan dan kelebihan laki-laki yang satu dan laki-laki yang lain.

Istilah *chong* yang berarti “faveur<sup>53</sup> atau kunjungan secara teratur” yang dipergunakan untuk menuliskan cinta homoseksual yang melampaui penghalang kelas. Syair *Ode-Ode Klasik* menyanyikan rasa kekaguman antar lelaki, antara dua orang bangsawan yang atletis, dan dalam syair lain, berkisah tentang persahabatan yang intim antara dua orang prajurit (laki-laki) yang gagah berani<sup>54</sup>.

---

<sup>52</sup> Spencer. *Op., Cit.* Hal. 26.

<sup>53</sup> Faveur dapat berarti keuntungan, anugerah, atau hal-hal yang menyenangkan. *Ibid.*, hal.

30.

<sup>54</sup> *Ibid.*

## 2.2.2 Mitos Orientasi Homoseksual<sup>55</sup>

Mitos mengenai orientasi homoseksual ini akan membahas mengenai beberapa mitos terkenal, antara lain mitos homoseksual di Yunani Kuno dan Mesir. Berikut ini adalah penjelasan mengenai mitos orientasi seksual, antara lain.

Berdasarkan mitos di Yunani Kuno, homoseksual telah terjadi dan berlangsung sejak lama. Mitos yang paling sering dikisahkan adalah kisah percintaan seorang lelaki muda atau anak lelaki yang menjadi murid, siswa atau semacam lelaki yang sedang magang, sedangkan pasangan anak muda tersebut adalah laki-laki yang lebih tua, biasanya tuan dari anak lelaki muda. Mitos Yunani ini, sering mengungkapkan semacam adanya penculikan dan perjalanan keluar dari peradaban menuju ke sebuah hutan rimba. Di hutan rimba tersebut, merupakan tempat tak dikenal, dimana orang yang lebih tua akan memberikan suatu pengetahuan tentang kehidupan kepada lelaki yang lebih muda, berbentuk semacam kebijaksanaan yang terwujud lewat pemberian seperti hadiah berupa kereta, baju besi, kekebalan magis, atau pengetahuan tentang meramal.

Setelah lelaki yang lebih tua mengajak lelaki yang lebih muda ke sebuah hutan rimba, untuk diberi suatu pengetahuan, hadiah, dan kekebalan magis, pada akhirnya murid tersebut (lelaki yang lebih muda) meninggal dunia, untuk selanjutnya lahir kembali, atau ia akan membuktikan keberanian di luar kebiasaan umum, dengan melakukan tindakan yang bersifat kepahlawanan, kemudian ia menjadi prajurit dewasa, atau seorang raja, atau, mahir dalam bidang seni.

---

<sup>55</sup> Mitos sama dengan mitologi. Mitos atau mitologi adalah dongeng, cerita yang dibuat-buat dan bersifat isapan jempol belaka. Kamus Lengkap Inggris - Indonesia Indonesia - Inggris. (Surabaya, 1997). Hal. 314.

Misalnya : Philocète (sebagai pemanah ulung), Pélops (sebagai pemenang lomba pacuan kereta), dan Hyacinthe (memiliki kemampuan naik ke langit).

Sejumlah mitos Yunani kuno, yang berkisah tentang penculikan dan cinta seorang pemuda, hampir selalu menyangkut cerita perihal inisiasi. Mitos-mitos tersebut dapat berupa deskripsi tentang praktek atau ritus-ritus yang otentik, dan mitos ini masih tetap berlangsung, sementara ritusnya telah hilang. Tujuan hubungan seksual maskulin tersebut semata-mata untuk mendapat pengakuan sebagai pasukan terhebat dalam perang, dengan sikap perkasa dan gagah berani yang mereka miliki.

Pasangan homoseksual yang terkenal dalam mitologi Yunani antara lain: Ganymèdes dan Zeus; Herakles dan Iolaus (Hylas). Apollon juga selalu menarik perhatian pemuda-pemuda tampan, misalnya Cyparisse, Admète, Hyménée, Carnus, Hippolyte, dan lain-lain<sup>56</sup>.

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana masyarakat peradaban Mesir kuno dengan menikmati semua tindakan dan posisi seksual yang memungkinkan, lewat sejumlah lukisan yang ditemukan dimakam-makam. Berdasarkan mitos di Mesir, ada juga beberapa kisah yang mengungkapkan bahwa dewa, dewi, dan mereka yang hermafrodit (berkelamin ganda) terus bersetubuh tanpa henti. Masyarakat Mesir meyakini bahwa Dewa Min<sup>57</sup> adalah pelaku hubungan seksual maskulin tersebut.

---

<sup>56</sup> Spencer., *Op., Cit.* Hal. 18-19.

<sup>57</sup> Dewa Min adalah dewa yang berciri ithyphalique (penisnya selalu dalam keadaan ereksi); ia digambarkan sedang memegang salade (bagian dari zirah yang dipakai ksatria, yaitu semacam topi baja yang dalam dan bulat dengan kelep yang pendek dan menutupi tengkuk) model Romawi yang besar. *Ibid.*, hal. 24.

Tidak ada satu naskah legal pun, yang mengisahkan mengenai hubungan seksual maskulin tersebut, sekalipun begitu, masyarakat lebih yakin mengenai peradaban Mesir kuno dibandingkan dengan semua peradaban kuno lainnya<sup>58</sup>.

Mitologi mesir lainnya, yang juga diyakini oleh masyarakat Mesir adalah mitos mengenai hubungan percintaan antara paman dan sepupunya, yaitu Dewa Seth dan Horus.

Seth adalah seorang dewa, saudara laki-laki dari Osiris yang telah dibunuhnya dan dikurung, dalam sebuah peti mayat, lalu dibuang ke sungai Nil. Horus adalah dari Osiris, sehingga hubungan seksual maskulin yang terjadi adalah antara paman dengan kemenakan laki-laki. Seusai Seth mempenetrasi Horus secara anal, Horus pulang dan melaporkan kejadian tersebut pada ibunya, Isis. Seketika itu juga, Isis memotong kedua tangan puteranya, dan membuang ke sungai.

Mitos mengenai keinginan Dewa Seth untuk memperkosa Horus, merupakan kisah yang luar biasa, yang terbuka terhadap berbagai interpretasi. Mitos ini dianggap aneh, karena begitu banyak kejadian yang tidak sesuai dengan mitos aslinya. Mitos aslinya sama sekali tidak mengatakan perihal air mani Horus, ketika ia berdalih telah dipenetrasi, namun ia seharusnya telah mengalami ejakulasi karena spermanya memancar di depan Seth berbentuk cakram emas yang segera dirampas oleh. Thot<sup>59</sup>, dewa lain untuk dipakainya diatas kepala, sebagai hiasan.

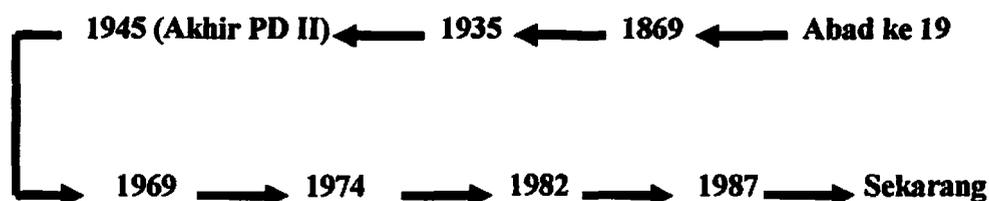
---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 24-25.

<sup>59</sup> Thot adalah dewa kebijaksanaan dan kitab ketuhanan, yang menemukan huruf hieroglif dan "sang pemilik ucapan-ucapan sakral". Murid-muridnya merasa bangga jika dapat menguraikan buku-buku magisnya yang membahas bagaimana cara untuk menguasai kekuatan alam dan

### 2.3 Perkembangan Homoseksualitas

Perkembangan homoseksualitas di barat, dapat diamati lewat penjelasan dalam bagan dibawah ini. Jika masyarakat barat dapat menerima homoseks, maka sebagai negara *hybrid*, Indonesia lambat laun, pasti akan menerima keberadaan homoseksual, sebagai bagian dari perbeaan.



**Bagan 1.2 Tahun-Tahun Perkembangan Homoseksualitas di Barat**  
(Sumber: Dede Oetomo. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta, 2003.  
Hal. 9-12 )

Berdasarkan bagan di atas, terlihat bahwa perubahan sikap mulai terjadi pada abad ke-19, dengan didirikannya beberapa gerakan-gerakan atau komite-komite kemanusiaan, walau pada akhirnya gerakan-gerakan tersebut tidak bertahan lama, karena pemerintahan saat itu masih belum dapat menerima gerakan-gerakan minoritas tersebut. Perlakuan yang diberikan kepada kaum homoseks juga menjadi lebih baik. Mereka tidak lagi dianiaya dan di bakar pada tiang hukuman, tetapi para dokter dan psikiatris berusaha untuk ‘menyembuhkan’ masyarakatnya yang homoseks dengan berbagai cara, antara lain dengan memberi

---

menundukkan dewa-dewa itu sendiri. Mereka cukup memanggil namanya sebanyak “tiga kali, jika penting” yang diterjemahkan oleh orang-orang Yunani menjadi *Hermes Trismegiste*, yang merupakan sumber kebijaksanaan mistik dalam literature hermetik (terkait dengan kimia, filsafat/doktrin eksoteris dalam kimia/yang terkait dengan bagian-bagian tersembunyi dalam kimia) selama periode Yunani-Romawi. *Ibid*. hal. 28.

obat, lobotomi (pemotongan bagian depan otak) atau terapi dengan kejutan listrik<sup>60</sup>.

Pada tahun 1869, seorang dokter Hungaria bernama Benkert menulis surat terbuka kepada Menteri Kehakiman Prusia, yang pada waktu itu hendak mengatur perbuatan homoseks sebagai tindak pidana. Dr. Benkert ini pulalah yang menciptakan istilah homoseksualitas. Usaha Benkert ternyata gagal, tetapi minat ilmu pengetahuan terhadap homoseksualitas (pada jaman itu) semakin besar<sup>61</sup>.

Tahun 1897 secara terorganisasi, didirikan Komite Kemanusiaan Ilmiah, yang dipelopori Dr. Magnus Hirschfeld, dan aktif selama 35 tahun, walau pada akhirnya komite tersebut dibubarkan oleh rezim Nazi Hitler<sup>62</sup>.

Sigmund Freud, pada tahun 1935, menganggap homoseksualitas sebagai patologi<sup>63</sup> berupa terhambatnya perkembangan psikoseksual seseorang, walau pada akhirnya, Freud menganggap bahwa homoseksualitas bukan sebagai patologi. Kesimpulan tersebut berubah karena orang-orang homoseks yang ditemui oleh Freud dan murid-muridnya, adalah orang-orang homoseks yang memang sudah tidak bahagia karena homoseksualitasnya, sehingga kerap kali menderita neurosis<sup>64</sup>.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II (tahun 1945), di Amerika Serikat, muncul penerbitan dan gerakan homoseksual-lesbian. Gerakan kaum homoseksual yang paling menonjol pada saat itu adalah Mattachine, yang eksis (pada awalnya

---

<sup>60</sup> Oetomo. *Op. Cit.* hal. 10.

<sup>61</sup> Seorang homoseks Jerman bernama Karl Heinrich Ulrichs, yang juga kenal dengan Benkert, banyak menulis karya ilmiah tentang fenomena itu. Ulrichs dapat dikatakan sebagai "kakek" gerakan homoseksual. *Ibid.*, hal. 11.

<sup>62</sup> *Ibid. Op. Cit.* hal. 11.

<sup>63</sup> Patologi adalah ilmu yang mempelajari tentang penyakit.

<sup>64</sup> Neurosis adalah penyakit syaraf.

secara sembunyi-sembunyi) dan semakin terbuka/terang-terangan, setelah mengeluarkan penerbitan (buku, majalah, dan sebagainya)<sup>65</sup>.

Tahun 1969 merupakan awal dari gerakan homoseksual di Amerika Utara. Dengan semangat memperjuangkan hak-hak asasi manusia (hak-hak sipil) yang sedang membara pada saat itu<sup>66</sup>, para homoseksual berhasil melawan, mengunci dan membakar sekelompok polisi yang sedang merazia sebuah bar bernama *Stonewall*. Dengan semangat itulah, pergerakan homoseksual dan lesbian, kemudian merembet dengan cepatnya ke seluruh penjuru dunia barat.

Pada tahun 1974, Himpunan Psikiatri Amerika (*American Psychiatric Association*, APA) mencabut homoseksual dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa. Pencabutan perbuatan homoseksual dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa, dilandasi oleh sejarah pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan politik.

Pemikir Perancis Guy Hocquenhem, mengatakan bahwa homoseksualitas bukan merupakan suatu masalah, namun masyarakatlah yang menjadi masalah. Psikolog George Weinberg, justru menciptakan istilah *homophobia* untuk menggambarkan patologi masyarakat itu. Bagi Weinberg, homoseksualitas adalah variasi psiko-sosio-seksual yang biasa-biasa saja. Homophobia lah yang menjadi patologi<sup>67</sup>.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, *Op.*, *Cit.*, hal 11.

<sup>66</sup> Dengan berkembangnya pemikiran mengenai demokrasi di Barat, masyarakat mulai gencar membicarakan hak-hak individu yang harus dihormati oleh negara, masyarakat, dan sesama manusia. Puncak pergerakan dari tuntutan terhadap hak-hak sipil ini adalah gerakan menuntut hak-hak kaum Hitam di Amerika Serikat, yang diikuti oleh gerakan menuntut hak-hak wanita dan minoritas-minoritas lainnya, yang seluruh pergerakan tersebut, terjadi pada tahun 1960-an. *Ibid.* hal. 10

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal 12-13.

Dalam sebuah rubrik kesehatan yang terdapat pada Intisari, Dr. Alfred C. Kinsey, meneliti perilaku seks pada laki-laki dan perempuan pada tahun 1940-an. Kinsey terkenal dengan skalanya yang merupakan sinambungan antara heteroseksualitas ekstrem (0) dan homoseksualitas ekstrem (6). Berdasarkan skala Kinsey, skala orientasi seksual itu bergradasi sebagai berikut <sup>68</sup>:

**0 = Heteroseksual Eksklusif atau sejati**

Seorang heteroseksual sejati tertarik dan terangsang hanya terhadap lawan jenis.

**1 = Heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya kadang-kadang.**

Ada pula heteroseks yang tertarik kepada sesama jenis, hanya saja kadar ketertarikannya sangat kecil sehingga hampir tak berarti. Seorang wanita heteroseks misalnya, mungkin saja mengagumi wanita seksi, sedangkan pria heteroseks mungkin pula mengagumi pria lain yang berotot.

**2 = Heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang.**

**3 = Heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual)**

Untuk mengetahui seseorang biseks atau tidak, bukanlah yang mudah. Seorang biseks sejati (melakukan hubungan seksual nyata baik dengan sesama jenis maupun dengan lain jenis) jarang sekali ditemukan. Pria biseks yang menyukai sifat kelaki-lakian seorang wanita sekaligus menyukai sifat kewanita-wanitaan pria setipe wanita yang disukainya, lebih sering dijumpai. Terdapat pula pria biseks yang cenderung

---

<sup>68</sup> Kesehatan. [www.intisari.com](http://www.intisari.com). Kamis, 04 Desember 2003. hal. 3-4.

homoseks, tetapi tertarik pada wanita dengan sifat yang sama dengan pria yang disukainya.

**4 = Homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang.**

Bila seseorang mempunyai rasa kagum, tertarik, dan terangsang terhadap sesama jenis jauh lebih dominan, dia sudah dapat disebut homoseks.

**5 = Homoseksual predominan, heteroseksual kadang-kadang**

**6 = Homoseksual eksklusif atau sejati atau overt**

Semua minat afeksi (alam perasaan) dan genital (daerah erotik) tertuju pada pasangan sejenis kelamin. Pelakunya sadar akan nafsu homoseksualnya dan tidak berusaha menutupinya.

Dalam Intisari pula, dari segi psikiatri, ada dua macam homoseksual, yakni homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya) dan ego distonik (tidak sinkron dengan egonya)<sup>69</sup>. Kedua macam homoseksual tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Homoseksual Ego Sintonik**

Seorang homoseks ego sintonik adalah homoseks yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan, orang-orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang bukan homoseksual, bahkan kadang-kadang lebih tinggi. Wanita

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal 4-5.

homoseks ego sintonik dapat lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, dan tenang. Kelompok homoseks ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak daripada para heteroseks. Pasalnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

**b. Homoseksual Ego Distonik**

Seorang homoseks ego distonik adalah homoseks yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis dan hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Secara terus terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan dia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Oleh karena itu, homoseksual macam ini dianggap sebagai gangguan psikoseksual.

Kembali pada pembahasan mengenai berkembangnya homoseksualitas di Barat, pada tahun 1982, kebebasan seks dilakukan dengan hati-hati, seiring dengan timbulnya kekhawatiran mengenai AIDS pada kaum homoseksual. Kehidupan homoseksual (dan lesbian) ditandai oleh kebebasan seks yang sangat luas dengan upaya bereksperimen dengan pola hubungan yang terkadang, tak

terpikirkan sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh kaum yang berhura-hura maupun kaum pergerakan<sup>70</sup>.

Sikap positif terhadap homoseksualitas juga berkembang di kalangan sosialis di Eropa kala itu. Pada awal mula berdirinya Uni Soviet di bawah pemerintahan Lenin, sikap pemerintah terhadap homoseksualitas dapat dibilang sangat positif dan toleran.

Di kota-kota besar metropolis seperti New York, Chicago, San Francisco, Los Angeles, Amsterdam, Berlin, dan lain-lain, merupakan kota-kota yang dianggap nyaman dan bebas oleh kaum homoseksual dan lesbian. Di kota-kota besar tersebut, orang lebih acuh tak acuh dan liberal terhadap tingkah laku tetangganya. Para pemilik modal, juga melihat potensi membanjirinya orang-orang homoseksual dan lesbian ke kota-kota besar tersebut. Hal itulah yang menyebabkan industri bar, disko, restoran, toko pakaian, sauna, pers dan buku, film, hotel, biro perjalanan, dan lain-lain, berkembang dengan sangat pesatnya<sup>71</sup>.

#### 2.4 Konstruksi Homoseksualitas di Indonesia

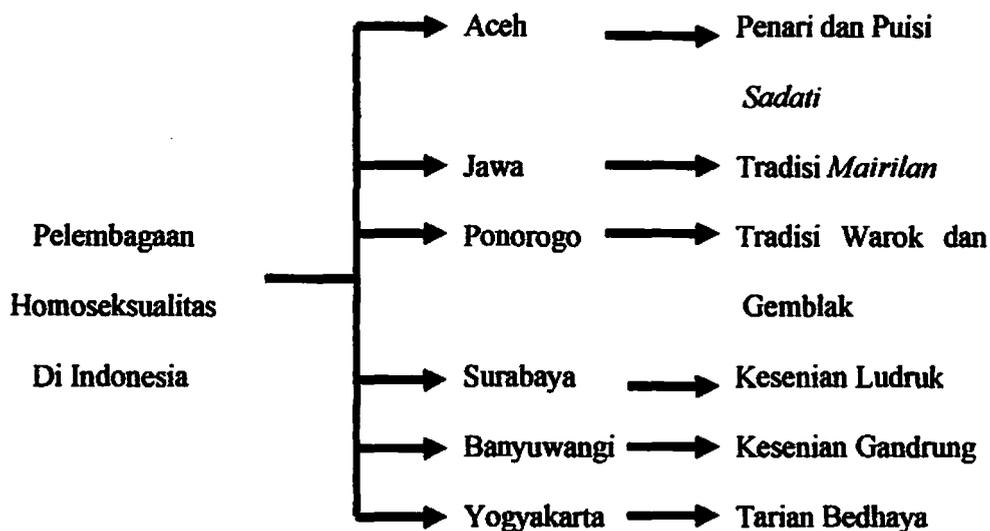
Menurut Dr. Dede Oetomo<sup>72</sup>, homoseksualitas sudah menjadi bagian dari masyarakat, dan justru perilaku homoseks tersebut dilembagakan oleh kebudayaan dan pemerintah. Berikut adalah contoh bagan, yang dapat mewakili kehomoseksualitan masyarakat terhadap kebudayaan yang kemudian diinstitusikan oleh pemerintah. Hal ini sebagaimana dideskripsikan dalam bagan berikut.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Oetomo., *Op., Cit.* hal. 14.



**Bagan 1.4 Pelebagaan homoseksualitas di Indonesia**

(Sumber: Dede Oetomo. *Memberi Suara Pada Yang Bisu.*, Yogyakarta 2003. hal. 14-17)

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa pelembagaan homoseks di Indonesia dapat dipetakan melalui suku dan kebudayaannya masing-masing masyarakat. Suku-suku yang telah melembagakan homoseksual berdasarkan keterangan bagan, antara lain: suku Aceh dan penari *Sadati*; Jawa dengan tradisi *Mairilan*; Ponorogo dengan kesenian warok dan gemblaknya; di Surabaya dengan kesenian ludruknya, Banyuwangi dengan Gandrungnya, dan Yogyakarta. Doanya saja untuk saya.

Salah satu contoh nyata, jika ditinjau dari segi hukum, bahwa keberadaan kaum homoseks (homoseksual, lesbian), biseksual dan transeksual dapat dikategorikan sebagai pelaku tindak kriminal. Pengkategorian tersebut ramai dibahas dalam kongres, Komnas HAM, hingga pemerintah dan hukum,

yang begitu sibuk merancang RUU KUHP yang dapat menjerat kaum *homoseksual*, lesbian, biseksual, dan transeksual (waria, dan sebagainya), sebagai pelaku tindak kriminal.

Salah satu ketentuan yang terdapat dalam RUU KUHP, yang mampu membuat kaum *homoseksual*, lesbian, biseksual, dan transeksual, semakin menjadi gundah adalah dimasukkannya ketentuan dalam RUU KUHP yang mengkriminalisasi pelaku hidup bersama tanpa ikatan perkawinan.

Peraturan yang dimaksud adalah pasal 420 ayat (1) dan 422 ayat (1) RUU KUHP. Kedua pasal ini mengancam setiap orang yang melakukan persetubuhan atau hidup bersama di luar perkawinan sehingga mengganggu kesusilaan masyarakat dengan hukuman satu atau dua tahun penjara.<sup>73</sup>

Fakta lain berasal dari segi sosial-budaya. Fakta berikut merupakan hal pokok dan kiranya perlu ditekankan, bahwa sejak zaman dahulu kala, fenomena hubungan seks maupun romantika antara sesama lelaki maupun adat menggabungkan dua gender dalam diri seseorang (*transgenderisme*), sudah di kenal dan di praktekkan di masyarakat kita<sup>74</sup>.

Hampir semua budaya Nusantara, pernah melembagakan (*institusionalisasi*) homoseksualitas dengan satu atau lain cara. Perilaku homoseksual yang ada di Indonesia, diatur dengan bermacam-macam cara, yang dapat diuraikan dengan tipologi pola sebagai berikut.

---

<sup>73</sup> "Kaum Homoseksual kembali Kritik RUU KUHP," [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), 01 Juli, 2004. hal. 2

<sup>74</sup> *Ibid. Op., Cit.* hal. 3.

Dalam pola ini, hubungan homoseksual dikenal dan diakui oleh suatu masyarakat. Indikatornya adalah adanya istilah yang mengacu pada hubungan homoseksual tersebut. Contoh: Masyarakat Minangkabau tradisional, mengenal hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja. Laki-laki dewasa disebut *induk jawi* (induk lembu) dan remaja pasangannya disebut *anak jawi*. Istilah *mairil*, di pondok pesantren (wilayah pendidikan keagamaan Islam) di Jawa, mengacu pada kekasih yang lebih muda. *Dalaq* adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat Madura, untuk menunjuk pada persahabatan dua anak atau remaja laki-laki yang bersahabat karib<sup>75</sup>.

Tradisi *mairil*, yang dikenal di pesantren-pesantren di Jawa, tetap berlangsung dari dahulu hingga sekarang. Biasanya, tradisi *mairilan* berlangsung pada malam Jumat. Pada hari itu, acara yang di gelar adalah acara hura-hura, untuk bersaing memperebutkan *mairil* (santri remaja) yang paling favorit. Bagi sang *mairil*, menjadi kesayangan seorang kyai adalah puncak dari gengsi di lingkungan pesantren itu. Di antara para santri sendiri, terjadi hubungan kasih sayang, seperti kakak-adik, yang juga di sertai dengan persetubuhan<sup>76</sup>.

Hubungan *mairilan* adalah hubungan antara seorang santri dengan santri lain, yang lebih muda<sup>77</sup>. Hubungan tersebut, selain mengandung aspek emosional-erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar, dan tolong menolong

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 31-32.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>77</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dede Oetomo, yang dijelaskan dalam bukunya, maka diperoleh dari seorang informan laki-laki yang tidak dapat disebutkan identitasnya dari daerah Pasuruan, yang layak dipercaya. Ia berasal dari lingkungan pondok, namun karena statusnya sebagai keturunan kyai, memperoleh pendidikan pribadi. Istilah *mairilan*, menurutnya, hanya dipakai oleh orang luar. Orang dalam menggunakan istilah *amrot-amrotan* (dari kata bahasa Arab *imrat*, 'perempuan') untuk hubungan antar laki-laki ini. Di kalangan santri perempuan juga dikenal hubungan serupa, yang dikenal dengan nama *musahaqah*. *Ibid.*, hal. 31.

dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Hubungan ini lebih menonjol ditemui sebagai sesuatu yang dilembagakan secara menyeluruh di pondok-pondok ortodoks, khususnya di daerah pedalaman, dan dipandang sebagai perbuatan yang dosanya jauh lebih kecil daripada zinah. Hubungan yang menuntut kasih sayang dan kesetiaan ini berlangsung hingga salah seorang dari kedua santri itu siap untuk menikah dan berkeluarga. Namun, hubungan emosionalnya tetap diteruskan dan diluar lingkungan pondok, atau dalam kegiatan-kegiatan sosial politik yang dilakukan keduanya<sup>78</sup>.

Dalam pola ini, perilaku atau hubungan homoseksual diberikan sebagai alternatif penyaluran dorongan seksual, dalam rangka diharamkannya hubungan heteroseksual, karena dianggap dapat menggagalkan pencarian kesaktian (kanuragan). Contoh: hubungan *warok* dan *gemblak* di daerah Ponorogo.

Tradisi gemblakan dapat dijumpai di kawasan-kawasan lain, seperti Surabaya dan sekitarnya. Sang warok (laki-laki dewasa) memelihara gemblak (remaja) berdasarkan kontrak dengan orang tua sang gemblak (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukan hal itu demi ilmu kesaktian (*kanuragan*) yang mewajibkannya menjauhi wanita. Apabila warok tidak sedang mencari kesaktian, ia juga beristri dan memiliki anak<sup>79</sup>.

Orang yang berperilaku homoseksual diberi jabatan sakral, sebagai perantara dengan dunia arwah<sup>80</sup> atau penjaga pusaka di Istana kerajaan (pada suku

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal 17

<sup>80</sup> Suku Dayak Ngaju mengenal sebutan Basir. *Ibid.*, hal. 34.

Makasar, yang dikenal dengan sebutan *bissu*). Pelembagaan, pada pola ini, lazimnya disertai adopsi peran jenis kelamin yang lain.<sup>81</sup>

Pada beberapa suku di Pulau Irian (termasuk di Papua Nugini) ditemui pengguna hubungan genito-oral dan genito-anal di antara remaja dan laki-laki dewasa, sebagai ritus inisiasi. Alasan di balik ritus semacam ini bermacam-macam, antara lain dalam rangka melengkapi dualisme kosmologis unsur-unsur pria dan wanita, timur dan barat, siang dan malam (terjadi pada suku Marind<sup>82</sup>-Anim di pantai selatan Irian Jaya) atau dalam rangka membantu pencapaian maskulinitas melalui inseminasi para remaja putra, oleh laki-laki yang lebih dewasa (terjadi pada suku Sambia<sup>83</sup>, di dataran tinggi Papua Nugini).

Dalam pola ini, seni pertunjukkan kadang melibatkan pemeran yang menjalankan perilaku homoseksual, seperti pada tari Sadati di Aceh, yang diiringi puisi religius dengan tema homoerotisme, atau juga mengadopsi peran jenis kelamin yang lain. Di Aceh, laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (*sadati*), diharuskan melayani nafsu tak alamiah orang-orang Aceh. Sebagian besar penari adalah anak-anak orang miskin dari pedalaman. Puisi sadati terkenal karena erotismenya; sebagian jelas-jelas mengacu pada hubungan kelamin sesama jenis<sup>84</sup>.

Pertunjukan kesenian lain, yang juga menjalankan perilaku homoseksual antara lain: pertunjukan lenong di masyarakat Betawi; tari gandrung di

---

<sup>81</sup> Dalam fungsi perantara atau *shaman*, menyatunya unsur kelamin laki-laki dan perempuan (dualisme) dipandang sebagai keutuhan yang mencerminkan keadaan dunia arwah atau akhirat.

<sup>82</sup> Lihat Noffie Nursetyaning Putri. *Representasi Homoseksual Sebagai Kaum Terpinggirkan dalam Novel Ini Dia, Hidup karya Ezinky..* (Surabaya, 2006) hal. 24, 28, 32.

<sup>83</sup> Lihat *Ibid.*, hal. 26, 29, 34.

<sup>84</sup> Oetomo., *Op. Cit.* hal.15

Banyuwangi dan Bali Barat; pertunjukan ludruk (termasuk tari ngremo); tari bedhaya di Jawa (yang dahulunya ditarikan oleh remaja laki-laki yang dipilih karena mereka lemah gemulai atau kewanitaan); pertunjukan sandhur di Madura; dan tari masri di Makasar.

## 2.5 Orientasi Homoseksualitas dalam Karya Sastra Indonesia

Seiring dengan kondisi semakin berkembangnya pemikiran atas kesadaran konstruksi<sup>85</sup> seksual lain (selain heteroseksual) yang sudah mulai "terbuka", maka homoseksualitas dan perbedaan orientasi seksual lainnya, yang terdapat pada fakta sosial yang kemudian diangkat dalam sebuah karya seni atau karya sastra, bukan merupakan hal yang baru dalam karya sastra.

Hanya saja, novel-novel yang telah beredar di Indonesia, saat ini, baru berani mengangkat dan menyajikan tema mengenai fenomena homoseksualitas secara keseluruhan, dalam arti melibatkan baik tokoh utama ataupun tokoh bawahan sebagai pelaku hubungan cinta, seksual dan emosional, yang memiliki orientasi pada kaum sejenisnya, beserta setiap detail kehidupan mereka (pelaku homseks).

Dalam perkembangan karya sastra, percikan tokoh berorientasi gay telah terasa sejak kehadiran novel *Saman* (Ayu Utami, KPG, 1998), dan juga *Supernova* (Dee, TruedeeBook, 2000). Dua atau tiga tahun selanjutnya, lahirlah

---

<sup>85</sup> Konstruksi adalah cara membuat (menyusun) bangunan-bangunan. Konstruksi dapat pula berarti susunan/bentuk. Konstruksi teks adalah segala sesuatu yang menyusun atau membangun teks, sehingga dapat membangun dan memperkuat landasan sebuah teks. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, 1986) hal. 520.

novel-novel yang menyajikan tokoh-tokoh utama homoseks dan tokoh-tokoh pendukung yang juga homoseks, beserta seluk beluk kehidupan homoseksualnya. Novel-novel bertema gay tersebut, antara lain : *Kau Bunuh Aku Dengan Cinta* (Andy Lotex, Galang Press Yogyakarta, Januari 2004), *Manusia-Manusia* (Bagus Utama, Son&Son Publishing, 2004), *Lelaki Terindah* (Andrei Aksana, Gramedia Pustaka Utama, April 2004), dan *Ini Dia, Hidup* (kemudian disingkat IDH, Ezinky, Kebun Ide, Desember 2004). Novel-novel bertema gay tersebut disajikan sebagai sebuah upaya untuk membingkai kisah cinta manusia yang memang pada fakta atau kenyataannya ada, tetapi masih samar-samar keberadaannya.

Pada novel pertama Ayu Utami dengan judul *Saman*, politik imajinasi yang bergerak di wilayah wacana homoseksual ataupun heteroseksual, sudah terlebih dahulu dilakukannya, dengan tokoh bernama Shakuntala. Begitu pula dengan *Supernova* karya Dewi 'Dee' Lestari. Ia menggambarkan tokoh Dhimas dan Ruben sebagai sepasang gay yang berdiskusi secara intens tentang ilmu pengetahuan dan akhirnya berhasil merancang sebuah novel. Maka setelah generasi Ayu Utami dan Dewi Lestari, banyak diantara novel-novel Indonesia yang lahir tanpa karakterisasi homoseksual. Yang kemudian muncul tidak hanya tokoh-tokoh beridentitas gay, tetapi juga perempuan-perempuan lesbian.

Diakui atau tidak, keempat novel tersebut : *Kau Bunuh Aku Dengan Cinta*, *Lelaki Terindah*, *Manusia-Manusia*, dan *Ini Dia, Hidup* merupakan novel yang seluruh alur dan bangunan ceritanya benar-benar dialiri oleh nafas homoseksualitas. Keempat novel tersebut, dikemas dengan gaya pengisahan dan imajinasi yang berbeda-beda.

**Permasalahan mengenai homoseksualitas dalam karya sastra, yaitu representasi homoseksualitas pada novel IDH karya Ezinky, akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini.**

**BAB III**

**KONSTRUKSI TEKS PADA NOVEL *INI DIA HIDUP* KARYA EZINKY MENGENAI  
HOMOSEKSUAL**